

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) merupakan salah satu organisasi disabilitas terbesar di Indonesia yang berperan sebagai wadah advokasi dan representasi aspirasi penyandang disabilitas. Organisasi ini memiliki jaringan hingga tingkat kabupaten atau kota, termasuk di Kabupaten Garut yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian ini.

Di tengah upaya pembangunan inklusif yang terus digalakkan di Indonesia, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik belum sepenuhnya ramah disabilitas. Meskipun regulasi seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas telah menjamin kesetaraan hak, pada kenyataannya masih banyak penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi, keterbatasan akses, serta minimnya kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi produktif.(UU RI, 2016)

Tingkat pendidikan penyandang disabilitas di Kabupaten Garut umumnya rendah. Rata-rata dari mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini terjadi akibat kurangnya akses terhadap sekolah inklusif, keterbatasan ekonomi keluarga, dan kurangnya rasa percaya diri. Ketika melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, kendala usia pun menjadi penghalang. Penyandang

disabilitas yang sudah melewati usia produktif untuk masuk ke industri seperti pabrik, yang mensyaratkan usia maksimal dan kondisi fisik tertentu.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, ada 72.565 penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Barat, terdiri dari 27 kabupaten atau kota, terdapat 3.339 dari mereka termasuk dalam kategori disabilitas fisik, mental, netral atau buta, rungu atau berbicara (BPS Provinsi Jawa Barat, 2022). Berdasarkan data dari Disdukcapil Kabupaten Garut Semester I Tahun 2024, terdapat 3.361 jiwa penyandang disabilitas. Jenis disabilitas yang paling banyak adalah mental/jiwa sebanyak 1.500 jiwa, disabilitas fisik sebanyak 605 jiwa, rungu/wicara 599 jiwa, netra/buta 274 jiwa, fisik dan mental 121 jiwa, serta kategori lainnya sebanyak 262 jiwa. (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Garut, 2024)

Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian signifikan dari masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam aspek pemberdayaan ekonomi. Dalam praktiknya, mereka masih menghadapi berbagai hambatan seperti terbatasnya akses terhadap pelatihan keterampilan, kesempatan kerja, dan keterlibatan dalam kegiatan produktif. Hal ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program pemberdayaan yang berkelanjutan guna mendorong kemandirian dan peran aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Penyandang disabilitas dalam menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, pelatihan keterampilan, serta kesempatan kerja yang

setara. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat kemandirian ekonomi dan tingginya ketergantungan terhadap bantuan sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan, melainkan juga sebagai proses penguatan kapasitas individu dan kolektif dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya secara produktif.

Dalam konteks inilah keberadaan organisasi seperti Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) menjadi sangat penting. PPDI hadir tidak hanya sebagai wadah solidaritas, tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan penyandang disabilitas agar mampu mandiri secara ekonomi. Pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas merupakan suatu upaya strategis dalam rangka mewujudkan inklusi sosial dan pembangunan yang berkeadilan.

Pemberdayaan ekonomi menjadi langkah strategis yang esensial dalam menjawab permasalahan tersebut. Melalui pemberdayaan, penyandang disabilitas diberi ruang untuk mengenali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Proses ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka mengambil keputusan secara mandiri dalam mengelola kehidupan ekonominya. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi berperan penting dalam mengurangi ketimpangan sosial sekaligus memperkuat posisi penyandang disabilitas sebagai subjek pembangunan.

Pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas memiliki dampak multidimensional. Dari aspek ekonomi, pemberdayaan memungkinkan individu untuk memperoleh penghasilan secara mandiri, memenuhi kebutuhan dasar, serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dari aspek sosial, pemberdayaan menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas, memperkuat relasi sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri. Selain itu, dalam jangka panjang, penyandang disabilitas yang berdaya secara ekonomi berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya, yang dapat memotivasi kelompok disabilitas lainnya untuk turut aktif dan produktif.

Dengan adanya pemberdayaan, penyandang disabilitas didorong untuk menjadi aktor aktif dalam proses pembangunan, dengan kemampuan untuk mengambil keputusan, memperjuangkan haknya, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara lebih mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi berperan penting dalam mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut yang saat ini tengah menginisiasi program pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan budidaya jamur tiram sebagai alternatif strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi bagi anggotanya. Peneliti melakukan observasi awal pada bulan November 2024 dengan mewawancarai pengurus PPDI Kabupaten Garut, Bapak Komar, serta beberapa penyandang disabilitas

fisik. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan kondisi dan potensi mereka.

Pemilihan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai objek dalam program pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas didasarkan pada pertimbangan teknis, ekonomis, dan sosial. Komoditas ini relatif mudah dibudidayakan, tidak memerlukan lahan luas maupun teknologi canggih, serta dapat tumbuh di lingkungan sederhana yang mudah dikendalikan, sehingga sesuai dengan kondisi fisik dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki penyandang disabilitas. Pemilihan ini juga merupakan tindak lanjut dari program pelatihan yang bekerjasama dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Indonesia Power Kamojang yang telah memberikan pelatihan teknis budidaya jamur kepada komunitas disabilitas.

Budidaya jamur tiram bersifat inklusif dan adaptif karena dapat dilakukan secara kolaboratif sesuai kemampuan masing-masing individu, tanpa membutuhkan tenaga fisik berat. Selain proses produksi yang tidak kompleks, jamur tiram memiliki siklus panen cepat dan prospek pasar yang menjanjikan, baik dalam bentuk segar maupun produk olahan, sehingga membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi kelompok rentan sekaligus menarik untuk dikembangkan oleh masyarakat umum.

Salah satu contoh keberhasilan pemberdayaan ekonomi di PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riyadh Al-Kahfi (2023) yang mengkaji pemberdayaan disabilitas melalui pelatihan membatik di PPDI Kabupaten

Indramayu. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan para anggotanya, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas, bahkan hingga ke pasar online dan pengakuan nasional melalui seragam resmi organisasi Paralympic Indonesia.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dalam pengalokasian aset, proses budidaya jamur tiram dan hasil pelaksanaan program. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap literatur pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas di Indonesia, serta memberikan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program-program pemberdayaan yang lebih efektif dan inklusif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang dapat diterapkan di daerah lain.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui budidaya jamur tiram terhadap kehidupan penyandang disabilitas di Kabupaten Garut, sekaligus mengidentifikasi peluang perbaikan dalam implementasi program di masa mendatang.

Hal yang telah dijelaskan tersebut menjadi suatu latar belakang yang daya tarik bagi peneliti untuk meneliti pemberdayaan kepada masyarakat lebih dalam mengenai **“PEMBERDAYAAN EKONOMI PENYANDANG DISABILITAS MELALUI BUDIDAYA JAMUR TIRAM”** (*Studi Asset Based Community Development di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut.*

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pertanyaan yang dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Kemudian, berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, fokus penelitian ini dibentuk menjadi pertanyaan yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalokasian sumber daya di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi melalui budidaya jamur tiram di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui budidaya jamur tiram di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengalokasian sumber daya di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut.
2. Mengetahui proses pemberdayaan ekonomi melalui budidaya jamur tiram di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut.
3. Mengetahui hasil dari pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui budidaya jamur tiram di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, khususnya terhadap kelompok penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat Islam. Selain itu, melalui budidaya jamur tiram di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kabupaten Garut, pembaca dapat menggunakannya sebagai sumber penting untuk studi pengembangan masyarakat Islam tentang pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam pembahasan ini, harapannya dapat memberikan manfaat secara tersurat maupun tersirat kepada berbagai elemen yang terkait :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami dinamika pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas, serta memperkuat keilmuan peneliti dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Selain itu, penelitian ini menjadi syarat akademik dalam penyusunan tugas akhir Program Studi

Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian lembaga dan institusi pendidikan tinggi terhadap pentingnya aksesibilitas dan dukungan bagi penyandang disabilitas, sekaligus memperkaya referensi akademik dalam studi pemberdayaan masyarakat berbasis inklusif.

c. Bagi Masyarakat Umum

Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami pentingnya hidup berdampingan secara setara dengan penyandang disabilitas dan mendorong terbentuknya ruang-ruang pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan budidaya jamur tiram, yang mampu meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok disabilitas.

d. Bagi Pihak Lain (Pemerintah dan Lembaga Sosial)

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam merancang program pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami potensi komunitas disabilitas melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

1.5 Landasan Pemikiran

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai landasan pemikiran :

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat (1999) (dalam Mubasyaroh, 2016) bahwa memberdayakan ekonomi rakyat membutuhkan lebih dari sekadar meningkatkan produktivitas, memberikan peluang usaha yang sama, dan menyuntikkan modal; tetapi juga harus memastikan kerja sama dan kemitraan yang erat antara mereka yang sudah maju dan mereka yang belum.

Dalam proses pemberdayaan yang mendukung masyarakat agar termotivasi mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan pengembangan kemampuan dan kemandirian masyarakat harus berperan aktif dalam membangun sehingga pada akhirnya dapat membangun diri dan lingkungannya secara mandiri dengan cara meningkatkan keswadayaan masyarakat, memanfaatkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat, serta mengembangkan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan dan tepat guna bagi masyarakat. (Mahmud *et al.*, 2019)

Dalam pemberdayaan ekonomi ada beberapa tahapan, menurut Sumodiningrat (1999) pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan cara: (i) menumbuhkan iklim yang kondusif bagi pengembangan masyarakat (*enabling*); (ii) mengembangkan potensi dan daya masyarakat (*empowering*); dan (iii) melindungi (*protecting*). Pihak yang lemah tidak boleh menjadi

semakin lemah dalam proses pemberdayaan karena kurang berdaya di hadapan pihak yang kuat (*level playing field*). (Sumodiningrat, 1999, hlm. 14)

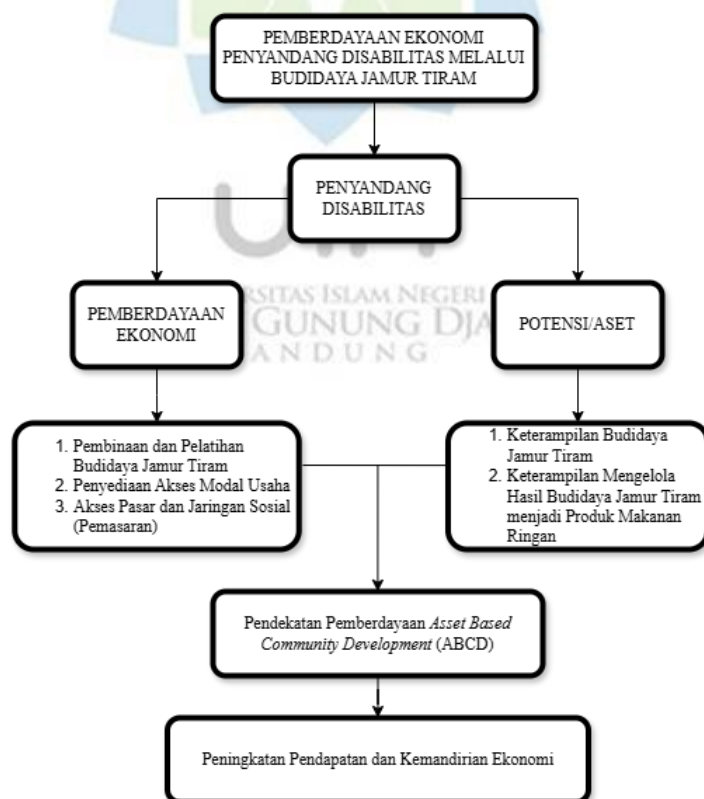
Dalam pemberdayaan yang berhasil dicapai, terdapat indikator keberhasilan program sebagaimana dikemukakan oleh Sumodiningrat (1999, hlm. 18). Pertama, terlihat dari berkurangnya jumlah penduduk miskin sebagai hasil dari intervensi program. Kedua, terciptanya beragam kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat miskin dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Ketiga, meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di daerah tersebut, yang mencerminkan tumbuhnya rasa solidaritas. Keempat, meningkatnya kemandirian kelompok, yang ditandai dengan anggota kelompok yang mengembangkan usaha produktif, penguatan modal, sistem administrasi kelompok yang tertata rapi, dan keterlibatan yang lebih besar dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat. Kelima, peningkatan kapasitas masyarakat dan kesetaraan pendapatan, yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan keluarga miskin yang dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial dasar.

Selain itu, banyaknya ide yang dikemukakan oleh masyarakat untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program menjadi indikator penting lainnya. Dukungan dalam bentuk finansial dari masyarakat, yang tercermin dari jumlah dana yang berhasil dihimpun, juga menjadi ukuran efektivitas pemberdayaan. Terakhir, intensitas keterlibatan petugas dalam menangani

dan mengendalikan permasalahan yang muncul turut mencerminkan keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan.

1.5.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan kerangka kerja konseptual yang jelas. Oleh karena itu, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian harus dijelaskan. Konsep penelitian dapat didefinisikan sebagai kumpulan pemikiran tentang fenomena atau topik yang akan dikonseptualisasikan. Peneliti dapat menyusun konsep-konsep dalam skema konsep ini dengan menggunakan frasa-frasa yang akan digunakan selama proses penelitian, sehingga pembaca dapat menginterpretasikannya sesuai dengan yang dimaksud oleh peneliti. (Drs. Tjetjep Samsuri, 2003, hlm. 3)



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut, di Sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut. Tempat tersebut dipilih secara sengaja karena memiliki organisasi masyarakat yang berbeda dengan organisasi lain berfokus pada disabilitas dan potensi untuk mendukung pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui program budidaya jamur tiram. Semua sumber data yang diperlukan oleh peneliti tersedia dalam penelitian ini. Selain itu, belum pernah ada penelitian sebelumnya di wilayah tersebut, kemudian berkaitan dengan biaya dan jarak yang cukup mudah dijangkau bagi peneliti.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian, kata "paradigma" dapat dikaitkan dengan beberapa pengertian. Yang pertama berkaitan dengan cara orang melihat sesuatu. Yang kedua berkaitan dengan model, pola, dan ideal dalam ilmu pengetahuan. Fenomena yang dilihat dari model ini dijelaskan. Ketiga, totalitas premis teoritis dan metodologis yang membentuk studi ilmiah konkret. Keempat, prinsip-prinsip pemilihan masalah penelitian dan metode penyelesaian masalah.

Konstruktivisme adalah salah satu dari beberapa paradigma penelitian kualitatif. Para ahli dalam paradigma konstruksionisme berpendapat bahwa fakta hanya dapat ditemukan dalam konteks teori. Kemampuan berpikir seseorang menentukan realitas yang diciptakan, karena penelitian ini

didasarkan pada kognisi manusia, Guba, seorang ilmuwan yang mengkhususkan diri pada studi paradigma kualitatif, berpendapat bahwa kesimpulannya tidak bebas nilai karena pemikiran manusia tidak tetap dan terus berkembang.

Realitas adalah produk kognisi dari pengalaman sosial. Realitas bersifat situasional, eksklusif, dan relatif terhadap individu yang mengalaminya. Dengan demikian, realitas tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk semua orang pada umumnya, bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh kaum positivis atau post-positivis. Sebaliknya, aliran filsafat ini berpendapat bahwa hubungan epistemologis antara pengamatan dan fenomena yang diamati bersifat tunggal, pribadi, dan merupakan produk interaksi antara keduanya. (Irawati *et al.*, 2021, hlm. 876)

1.6.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Peneliti juga menggunakan strategi *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang merupakan metode pemberdayaan yang berfokus pada kekuatan, aset, dan keterampilan masyarakat, bukan pada masalah atau kelemahannya. Metode ini dikembangkan oleh John McKnight dan John Kretzmann dan umumnya digunakan dalam penelitian partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam komunitas disabilitas. (Ibrahima, 2018, hlm. 1)

Secara umum, metodologi ABCD diimplementasikan melalui lima langkah utama, yang pertama adalah mengidentifikasi atau menelusuri kemungkinan atau kekuatan yang ada di dalam komunitas. Identifikasi dan

penelusuran kekuatan dilakukan dengan memanfaatkan wawancara apresiatif dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam komunitas. Langkah kedua adalah pemetaan aset. Tahap ketiga adalah melakukan analisis ekonomi masyarakat. Tahap keempat adalah menghubungkan berbagai potensi yang ada, melakukan tindakan yang menjadi perhatian, serta melakukan pemantauan dan evaluasi untuk menentukan apakah kegiatan atau penyesuaian yang direncanakan berhasil atau tidak.(Afandi *et al.*, 2022, hlm. 237)

1.6.4 Jenis Data

Analisis data yang digunakan adalah contoh analisis induktif, dengan fokus pada kualitas dan temuan penelitian yang memprioritaskan signifikansi di atas generalisasi objek penelitian. Penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian alamiah atau penelitian naturalistik, berfokus pada proses dan makna yang tidak dapat dievaluasi atau diukur oleh data deskriptif. Penelitian ini menghasilkan laporan tentang pengalaman yang didengar, dirasakan, dan ditulis dalam bentuk naratif atau deskriptif. Gaya penyelidikan ini bersifat alami dan berfokus pada fenomena itu sendiri.(Strauss & Corbin, 2003)

1.6.5 Sumber Data

1. Data Primer

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan metode wawancara, dengan narasumber dan peneliti yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan

mewawancarai ketua dan anggota Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Garut.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber kedua, seperti artikel, jurnal, tesis, dan karya tulis lainnya, untuk mengumpulkan semua informasi yang relevan untuk studi pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset, dan prosedur pengumpulan datanya serupa dengan metodologi sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yang terdiri dari beberapa langkah berikut:

1. Observasi

Ketika seseorang menggunakan semua panca inderanya untuk mendapatkan data atau informasi dalam kehidupan sehari-hari, mata adalah alat utamanya, bersama dengan panca indera lainnya seperti kulit, telinga, penciuman, mulut, dan telinga. Kemampuan seseorang untuk menggunakan semua panca inderanya untuk mendapatkan data atau informasi dikenal sebagai observasi atau pengamatan. (Makbul, 2021)

Observasi mengumpulkan informasi melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu dan kemudian melaporkan dan menginterpretasikan kejadian tersebut. Teknik validitas dan reliabilitas

ini dapat ditunjukkan dengan fakta bahwa teknik ini dilakukan oleh pengamat yang telah menerima pelatihan khusus, sehingga menghasilkan pengamatan yang dapat dipercaya. (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018)

2. Wawancara

Dibandingkan dengan instrumen penelitian lainnya, wawancara adalah metode pertama yang digunakan. Banyak orang tidak memahami proses wawancara karena dianggap sebagai percakapan biasa. Wawancara adalah proses percakapan antara orang yang diwawancarai dan orang yang diwawancarai dengan tujuan tertentu dan dapat dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu. (Fandi *et al.*, 2016, hlm. 111-112)

3. Pemetaan Aset

Masyarakat pasti terdiri dari banyak orang. Mereka semua berkumpul di tempat yang sama untuk tujuan yang sama. Teknik ini mempermudah penentuan dasar pemberdayaan masyarakat. Selain itu, membantu masyarakat mengidentifikasi bakat dan kemampuan, serta hubungan antara peneliti dan masyarakat.

4. Dokumentasi

Pedoman untuk studi dokumentasi memberikan kerangka kerja untuk mengumpulkan data dari dokumentasi atau catatan tertulis yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Pedoman dapat berupa arahan mengenai sumber-sumber dokumentasi yang diminati, pendekatan

pengumpulan data, dan fitur-fitur penting yang perlu diperhatikan saat meneliti data dokumentasi.

Dokumentasi meliputi pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk catatan, arsip, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan fenomena penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi catatan, laporan, surat, buku, dan dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan informasi tentang konteks sejarah, kebijakan, peristiwa, dan perubahan yang penting bagi masalah yang sedang diteliti. (Ardiansyah *et al.*, 2023, hlm. 4-5)

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metodologi untuk memastikan keandalan data, sehingga menghasilkan studi ilmiah yang sebenarnya. Metode-metode ini mencakup uji kepercayaan, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmasi. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji untuk menjamin bahwa data tersebut sesuai untuk penyelidikan ilmiah. Kredibilitas: Data penelitian harus dievaluasi untuk memverifikasi kredibilitasnya atau keterpercayaan, sehingga temuannya tidak dapat ditantang sebagai karya ilmiah.

Keabsahan data merupakan salah satu indikator validitas instrumen penelitian. Dalam hal menentukan validitas dan reliabilitas penelitian, penelitian kuantitatif memiliki kriteria yang mencakup pemeriksaan isi dan kegunaan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi penelitian kualitatif tidak. Akibatnya, pembaca sering kali mempertanyakan

validitas hasil penelitian kualitatif. Namun demikian, ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk menilai validitas data dari penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Credibility* (derajat kepercayaan)

Untuk menentukan nilai kebenaran dari data dan informasi yang diperoleh, digunakanlah konsep kredibilitas, atau tingkat keterpercayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semua pembaca harus secara kritis memeriksa keandalan temuan penelitian, tetapi jawaban partisipan harus menjadi sumber informasi yang memiliki reputasi baik.

Penelitian kualitatif sangat dapat dipercaya jika temuannya berhasil menjawab tujuan untuk mengeksplorasi masalah atau menggambarkan lingkungan, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang rumit atau kompleks.

2. *Transferability* (keteralihan)

Salah satu kriteria penting untuk menetapkan validitas penelitian kualitatif adalah transferabilitas, yang menandakan penerapan temuan penelitian. Pada dasarnya, kriteria ini mengevaluasi sejauh mana temuan yang dirumuskan dari satu kelompok dapat digeneralisasi ke kelompok lain yang berada dalam keadaan yang sama.

Untuk memenuhi kriteria transferabilitas, peneliti menulis ringkasan yang panjang, rinci, dan sistematis dari investigasi yang lengkap. Hal ini dilakukan untuk membuat konteks penelitian dapat dimengerti semaksimal mungkin. Deskripsi menyeluruh dari temuan penelitian dapat sangat membantu peneliti lain yang ingin

menggunakan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini sebagai dasar untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan tentang temuan atau data.

3. *Dependability* (kebergantungan)

Reliabilitas adalah kriteria untuk menetapkan konsistensi temuan penelitian kualitatif ketika dilakukan oleh beberapa peneliti pada waktu yang berbeda dengan menggunakan prosedur dan wawancara yang sama. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kredibilitas yang diperoleh melalui replikasi penelitian, verifikasi, atau prosedur audit yang membutuhkan evaluasi menyeluruh terhadap literatur dan data yang relevan oleh peninjau independen.

Untuk memenuhi kriteria keandalan penelitian, data dikumpulkan dengan hati-hati dan diorganisir sebaik mungkin. Selain itu, tinjauan menyeluruh terhadap data dilakukan oleh peneliti dan pembimbing tesis. Peneliti memberikan transkrip wawancara dan kisi-kisi tema yang dikembangkan kepada pembimbing tesis untuk disempurnakan.

4. *Confirmability* (kepastian)

Dalam penelitian kualitatif, kepastian biasanya disebut sebagai intersubjektivitas atau transparansi. Kesiapan peneliti untuk secara bebas mengungkapkan proses dan komponen penelitian mereka sehingga orang lain atau pihak ketiga dapat mengevaluasi temuan mereka.

Streubert dan Carpenter mendefinisikan konfirmasi sebagai prosedur menyeluruh dalam menganalisis kriteria yang menunjukkan bagaimana peneliti menguji temuan mereka. Peneliti kualitatif biasanya mengonfirmasi temuan studi mereka dengan berbagai cara, termasuk meninjau publikasi yang relevan, berinteraksi dengan peneliti yang berpengalaman, dan mempresentasikan temuan mereka di konferensi untuk menerima umpan balik.

5. *Authenticity* (keaslian)

Keaslian data yang diberikan kepada penerima informasi harus dipastikan. Ini sangat penting karena data dapat menjadi sangat berbahaya jika diubah oleh pihak yang tidak berhak. Selain itu, enkripsi akan memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan dikirim benar-benar berasal dari pengirim yang asli. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi pribadi yang diungkapkan subjek penelitian. Penelitian memungkinkan dan memudahkan pengungkapan konstruksi pribadi yang lebih detail, yang berdampak pada kemudahan pemahaman yang lebih mendalam. (Susanto & Jailani, 2023)

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, berikut untuk menggambarkan proses data penelitian kualitatif:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Untuk mengumpulkan kebenaran dari setiap sumber, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta studi umum tentang fokus penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Banyak data lapangan harus dicatat secara menyeluruh. Memproduksi data yang belum matang atau mentah adalah proses mengumpulkan data, merangkumnya, dan mengkategorikannya, dengan lebih menekankan pada topik yang relevan dengan penelitian. Mereduksi data berarti meneliti hal-hal dasar, memfokuskan pada yang penting.

3. *Data Presentation* (Penyajian Data)

Setelah selesai, langkah selanjutnya adalah memasukkan data. Pengumpulan data adalah serangkaian peristiwa yang terjadi selama proses analisis hasil penelitian dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan. Hasilnya, prosedur ini dapat membuat pengumpulan data menjadi lebih efisien.

4. *Drawing Conclusions* (Penarikan Kesimpulan)

Pada titik ini, tarik dan verifikasi kesimpulan. Prosedur dalam penelitian kualitatif ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. (Wekke, 2019, hlm. 93-97)